

HISTORIOGRAFI ANNALES: FERNAND BRAUDEL DAN EMANUEL LE ROY LADURIE

La Malihu

Mahasiswa S3 Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro, Semarang
E-mail: lam2005unm@yahoo.com

Abstract

Annales school promoted new concept of history that know as "structure" and "conjunction" . These concepts become the starting point of social history to replace conventional models that focus only to the political and military events. To avoid the conventional historical, Annales offers three main points: (1) a problem oriented analytical history to replace a traditional narrative of events; (2) the history of the whole range of human activities to replace the model of political history; (3) to achieve these two objectives, Annales advocated a collaboration with other diciplines such as geography, sociology, psychology, economics, linguistics, social, anthropology, etc. Two of Annales's famous figures are Fernand Braudel and Emanuel Le Roy Ladurie. Braudel writes about the Mediterranean during the time of Philip II. Braudel's work is divided into three parts, namely: (1) the history of geographical space that is almost immobile; (2) the history of states, economic unions, and cultural environments; and (3) the history of political events. According to Braudel there are three types of facts within a period of history, namely: (a) events, (b) conjuncture, and (d) structure. While Emanuel Le Roy Ladurie is known for his work Montaillou which is an example of what is called a microhistory which is a history of a small French territory.

Keyword: Annales Historiography, Fernand Braudel, Emanuel Le Roy Ladurie.

Abstrak

Annales School memperkenalkan konsep baru sejarah yang dikenal sebagai "struktur" dan "konjungsi". Konsep ini menjadi titik awal sejarah sosial untuk menggantikan model konvensional yang hanya fokus pada peristiwa politik dan militer. Untuk menghindari sejarah konvensional, Annales menawarkan tiga poin utama: (1) sejarah analitik yang berorientasi masalah untuk menggantikan narasi peristiwa tradisional; (2) sejarah seluruh rangkaian aktivitas manusia untuk menggantikan model sejarah politik; (3) untuk mencapai dua tujuan ini, Annales menganjurkan kolaborasi dengan disiplin lain seperti geografi, sosiologi, psikologi, ekonomi, linguistik, sosial, antropologi, dan sebagainya. Dua tokoh terkenal Annales adalah Fernand Braudel dan Emanuel Le Roy Ladurie. Braudel menulis tentang Mediterania selama masa Philip II. Karya Braudel terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sejarah ruang geografis yang hampir tidak bergerak; (2) sejarah negara, serikat ekonomi, dan lingkungan budaya; dan (3) sejarah peristiwa politik. Menurut Braudel ada tiga jenis fakta dalam periode sejarah, yaitu: (a) kejadian, (b) konjungtur, dan (d) struktur. Sementara Emanuel Le Roy Ladurie dikenal karena karyanya Montaillou yang merupakan contoh dari apa yang disebut microhistory yang merupakan sejarah kecil di wilayah Perancis.

Kata Kunci: Historiografi Annales, Fernand Braudel, Emanuel Le Roy Ladurie.

A. Pendahuluan

Sejak zaman Herodotus dan Thucydides, sejarah telah ditulis dalam berbagai gaya dan aliran. Akan tetapi penulisan sejarah hingga awal abad ini lebih didominasi ceritera mengenai peristiwa politik dan militer yang disajikan sebagai ceritera mengenai perbuatan orang-orang besar, perbuatan para jenderal, dan para raja.

Belakangan disadari bahwa rangkaian peristiwa demi peristiwa secara berturut-turut saja tidak lagi menjadi tumpuan interpretasi sejarah. Permasalahan yang menjadi perhatian banyak sejarawan sekarang justru adalah menemukan suatu kerangka model eksplanasi yang memadai dan tahap uji. Sejak awal abad ini berbagai usaha ke arah itu telah ditempuh. Kesadaran itu muncul selain karena ternyata model “konvensional” mengabaikan banyak aspek kehidupan manusia, juga karena dipengaruhi kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh cabang ilmu sosial yang memperlihatkan pada sejumlah sejarawan, bahwa kesamaan dalam obyek penelitian, yaitu manusia dan sistem sosialnya, memungkinkan dikembangkannya metodologi sejarah dengan memperhatikan berbagai konsep yang telah dirumuskan dalam berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Namun tanpa harus melepaskan sama sekali jati diri ilmu sejarah (Barnes 1962; Anker Smith 1987: 263-280).

Sejak memasuki abad pencerahan di Eropa, bentuk penulisan sejarah yang dititikberatkan pada rangkaian peristiwa politik dan militer mulai dipersoalkan orang. Sejak pertengahan abad ke-18

bahkan sudah terjadi “pembelotan”, ketika beberapa penulis dan lembaga di Scotlandia, Perancis, Italia, dan Jerman mulai menaruh perhatian terhadap apa yang disebut “sejarah masyarakat”. Yaitu sejarah yang tidak hanya dihubungkan dengan perang dan politik, tetapi mencakup pula hukum, perdagangan, dan moral (Burke 1989:8). Atau dengan kata lain, mereka menghendaki agar sejarawan memfokuskan juga kajiannya pada sejarah mengenai struktur-struktur, seperti misalnya sistem feodal, atau rekonstruksi sikap dan nilai-nilai masa lampau, seperti kesatriaan; atau sejarah seni, sastra dan musik. Pada akhir abad ke-18 itu telah dihasilkan suatu kerangka kerja yang sangat penting.

Sejak saat itu para sejarawan mulai menerbitkan karya-karya sejarah yang jelas-jelas “menyimpang” dari cara penulisan sejarah tradisional. Mereka memandang bahwa peristiwa politik, militer, atau peran orang-orang besar tidak harus menjadi unsur pokok dalam penulisan sejarah, bahkan ada yang lebih ekstrim lagi ingin mengabaikan sama sekali unsur-unsur tersebut.

Edward Gibbon dalam karyanya *Decline and Fall of The Roman Empire* mencoba mengintegrasikan sejarah sosialkultural ke dalam suatu cerita peristiwa politik. Demikian pula Leopold van Ranke tidak hanya menaruh perhatian pada sejarah politik. Dalam karyanya mengenai Reformasi dan Kontra Reformasi, ia tidak menolak sejarah masyarakat, seni, kesusasteraan, dan sejarah ilmu pengetahuan.

Burkhardt dan Michelet yang menulis tentang *Renaissance*, mempunyai

pandangan yang lebih luas dari pengikut Ranke. Burckhardt memandang sejarah sebagai medan interaksi tiga kekuatan, yaitu negara, agama, dan kebudayaan. Sedangkan Michelet menyebut apa yang ia gambarkan sebagai “sejarah dari bawah”, atau seperti istilahnya yang lain “sejarah (dari) mereka yang telah menderita, bekerja, tua, dan meninggal tanpa mampu melukiskan penderitaan mereka”.

Fustel de Coulanges – sejarawan klasik Perancis – yang menulis *The Ancient City* (1864) lebih memusatkan perhatian pada sejarah agama, keluarga, dan moral ketimbang politik dan peristiwa.

Marx menawarkan suatu alternatif paradigma sejarah kepada Ranke. Menurut pandangan Marx, sebab-sebab fundamental dari perubahan dapat dikemukakan pada ketegangan yang terjadi dalam struktur sosial dan ekonomi.

Di antara sekian kelompok sejarawan yang melakukan penentangan terhadap sejarah politik adalah kelompok sejarawan ekonomi. Beberapa di antara mereka, seperti Gustav Schmoller – guru besar di Strasbourg sejak tahun 1872 – merupakan pemimpin utama aliran sejarah ini menentang keras penulisan sejarah yang selalu menekankan pada peristiwa-peristiwa politik. Untuk kepentingan ini, didirikan jurnal tentang sejarah sosial ekonomi berjudul *Vierteljahrsschrift für Sozial und Wirtschaftsgeschichte* dan terbit mulai tahun 1893. Studi-studi klasik mengenai sejarah ekonomi juga dilakukan di Inggris, seperti yang dilakukan oleh William Cunningham dalam karyanya *Growth of English Trade* (1882) dan J.E. Thorold Roger dalam karyanya *Six Centuries of Work and Wages* (1884). Sedangkan di Perancis, tokoh-tokoh seperti Henri Hauser, Henri See dan Paul Mantoux

mulai menulis sejarah ekonomi pada akhir abad ke-19.

Pada akhir abad ke-19 apa yang disebut “imperialisme sejarah politik” telah berubah secara berangsur-angsur. J.R. Green dalam karyanya *Short History of English People* menekankan perlunya memberi tempat yang luas bagi hal-hal di luar tokoh dan peristiwa politik dalam penulisan sejarah.

Para pendiri disiplin baru mengenai sosiologi, seperti misalnya August Comte, menganjurkan apa yang ia sebut sejarah tanpa deretan nama-nama. Bahkan Herbert Spencer mengeluh bahwa biografi Monarchi yang dipelajari anak-anak membuat ilmu-ilmu kemasyarakatan menjadi pudar. Emile Durkheim (1896:v) berpendapat bahwa menghilangkan peristiwa-peristiwa spesifik tidak lebih dari manifestasi dangkal atau sebagai sesuatu yang aneh dari kenyataan sejarah yang diberikan bangsa.

Sekitar tahun 1900, kecaman terhadap sejarah politik mencapai puncaknya, dan dorongan untuk menggantikannya semakin kuat. Karl Lamprecht – guru besar di Leipzig (Jerman) – mempertentangkan sejarah politik yang melulu menceritakan sejarah individual belaka dengan sejarah kebudayaan atau sejarah ekonomi yang membahas sejarah masyarakat. Berdasarkan hal itu, ia memberi definisi tentang sejarah sebagai dasar dari ilmu sosio psikologi.

Di Amerika Serikat, studi yang terkenal dari Frederick Jackson Turner mengenai pentingnya batas dalam sejarah Amerika (1893) membuat pemisahan yang jelas antara sejarah dan peristiwa politik. Pada permulaan abad ke-20 Harvey Robinson melancarkan suatu gerakan dengan slogan “Sejarah Baru”. Menurut Robinson, sejarah

mencakup semua lapisan dan bekas-bekas mengenai apa saja yang telah diperbuat atau dipikirkan manusia sejak pertama kali ada di muka bumi.

Di Perancis, antara tahun 1900-1912, terbit 10 jilid sejarah Perancis dengan Ernest Levisse sebagai editor umum. Meskipun fokus perhatian buku itu terutama pada sejarah politik dari Frederik Yang Agung sampai Louis XIV, namun Ernest Levisse sendiri yang mendapat bagian menulis masa Louis XIV memberikan tempat yang substansial pada seni terutama pada politik kebudayaan.

Penolakan Durkheim terhadap peristiwa telah banyak diikuti orang. Pengikutnya, Francois Simiand, dalam sebuah artikelnya yang terkenal, menyerang apa yang disebutnya “idola suku bangsa para sejarawan”. Menurut Simiand ada tiga idola yang harus ditumbangkan, ialah: (1) “idola politik” – yaitu keasyikan yang terus menerus dengan sejarah politik, fakta politik, perang dan sebagainya; dimana peristiwa-peristiwa itu merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan; (2) “idola individu” – dengan kata lain penekanan yang berlebih-lebihan pada apa yang disebut orang-orang besar; dan (3) “idola kronologis” – yaitu kebiasaan yang hilang dengan sendirinya dalam studi mengenai asal usul (Simiand 1903:74).

B. Aliran Annales

Aliran Annales mulai berkembang di Perancis pada tahun 1929, yang dipelopori oleh Lucian Febvre dan March Bloch. Aliran ini menjadi masyhur pertama-tama karena model penulisan sejarahnya yang dianggap “menyimpang” dari pola umum penulisan sejarahnya ketika itu. Pengaruhnya cepat meluas berkat jurnalnya *d’histoire*

Economique et Sociale, yang merupakan media tempat para tokoh Annaels mempublikasikan pikiran-pikiran mereka mengenai penulisan sejarah. Demikian besarnya pengaruh aliran ini sehingga Peter Burke (1989:13) melukiskan aliran ini sebagai aliran yang paling inovatif, paling mengesankan dan paling menentukan dalam penulisan sejarah abad ke-20 ini.

Dalam perkembangannya gerakan Annales menjalani tiga fase, yaitu:

1. Fase pertama, dimulai sejak tahun 1929 dan berlangsung terus hingga selesainya Perang Dunia II pada tahun 1945. Pada tahap ini gerakan Annales memang masih gerakan kecil, namun radikal dan tersembunyi, menentang penulisan sejarah tradisional, yaitu sejarah politik dan sejarah peristiwa.
2. Fase kedua, sesudah Perang Dunia II tahun 1945 hingga 1968. Pada tahap kedua ini gerakan Annales memperkenalkan konsep tersendiri: “struktur” dan “konjunktur”; dan metode tersendiri pula, yaitu sejarah berseri mengenai perubahan dalam masa yang panjang. Tokoh utama dalam fase ini adalah Braudel.
3. Fase ketiga, berlangsung setelah tahun 1968 hingga 1989. Pada tahap ini pengaruh gerakan Annales di Perancis demikian besarnya sehingga Annales terpaksa harus kehilangan bentuknya sendiri. Dua puluh tahun kemudian setelah itu beberapa anggotanya melakukan pembelotan dari sejarah sosial ekonomi ke sejarah sosio kultural, sementara yang lainnya kembali ke sejarah peristiwa dan sejarah politik.

Ketika Febvre dan Bloch memulai pekerjaannya tahun 1920-an tradisi yang dominan dalam historiografi Perancis –

seperti juga di Inggris, Amerika Serikat, Jerman, dan lain-lain tempat – terfokus pada penunjukkan dan interpretasi terhadap peristiwa dan tindakan yang tunggal terutama tindakan, peristiwa dan lembaga politik dari golongan elit. Bloch dan Febvre ingin menyesuaikan kembali penyelidikan kesejarahan terhadap perubahan sosio-ekonomi dan sejarah dari kelompok-kelompok, kelas-kelas, dan komunitas-komunitas, terutama perjalanan sejarah yang panjang dari masyarakat agraris (Llyod 1989:117).

Karena itu, geografi kesejarahan dan teori sosial menjadi penting dan mempengaruhi pekerjaan mereka, sebab mereka sebenarnya ingin juga mempelajari sejarah mentalitas kolektif dari suatu komunitas. Pendeknya, mereka menaruh perhatian pada sejarah yang bersifat material, sosial dan struktur mental. Itulah sebabnya dalam deretan komposisi editor jurnal *Annales d'histoire Economique et Sociale* tidak saja terdapat tokoh sejarawan, tetapi juga para ahli dari disiplin ilmu lain, seperti geografi (Albert Demangeon), sosiologi (Maurice Halbwachs), ekonomi (Charles Rist), dan ilmuwan politik (Andre Siegfried).

Tradisi penulisan sejarah *Annales* lambat laun berhasil “menjungkirbalikkan” tradisi penulisan sejarah konvensional. Secara umum ada tiga ide pokok dan sasaran yang hendak dicapai aliran ini ialah: (1) *the substitution of a problem oriented analytical history for a traditional narrative of events*; (2) *the history of the whole range of human activities in the place of a mainly political history*; dan (3) – *in order to achieve the first two aims – a collaboration with other disciplines: with geography, sociology, psychology, economics, linguistics, social anthropology, and so on* (Burke 1989:2).

Salah satu sisi yang unik dan menonjol dalam historiografi *Annales* ialah kecenderungan untuk menerapkan apa yang disebut konsep *total history* yang tidak hanya menyentuh satu sisi tertentu saja, tapi semua sisi yang bersifat menyeluruh dari kehidupan manusia. Sejak fase awal perkembangan para tokoh *Annales* telah secara jelas memperlihatkan kecenderungan ini, yang antara lain tercermin dalam karya-karya Febvre dan Bloch. Disertasi Febvre: *Phillip II et la France Comte* memberikan sumbangan penting bagi sejarah budaya dan sosial, sebagaimana juga sejarah politik. Pembahasannya, tidak hanya mencakup pemberontakan Netherland dan pertumbuhan absolutisme, melainkan juga pertarungan sengit antara dua kelas yang saling berseteru, yaitu kaum bangsawan tua yang dililit hutang melawan para saudagar kaya dan para praktisi hukum yang telah menjadi tuan-tuan tanah.

Selain itu tokoh-tokoh *Annales* juga menaruh perhatian pada sejarah metaliteit yang mau tidak mau mengharuskan mereka pula pada kecenderungan ke arah antropologi budaya. Ini antara lain tercermin pada Febvre dalam karyanya *The Reformation* dan pada Bloch dalam karyanya *The Royal Touch*, dan secara lebih jelas lagi pada Emmanuel Le Roy Ladurie dalam dua bukunya *Montaillou* dan *Carnival in Romans*.

Namun yang paling menonjol dalam tradisi historiografi *Annales* ialah kecenderungannya menjadikan unsur geografis sebagai sentra pembahasan. Seperti tampak pada disertasi Febvre yang menempatkan wilayah France-Compte (daerah di sekitar Besancon, Perancis) sebagai sentra pembahasan. Demikian juga Bloch, meskipun komitmennya kurang dari Febvre, dalam studi wilayah ia bekerja

begitu mendalam hingga masuk pula ke dalam suatu pertanyaan mengenai pengertian suatu wilayah. Akhirnya kecenderungan ini menemukan bentuknya yang nyata setelah terbit disertasi Braudel yang mengangkat Laut Mediterania sebagai sentra pembahasan. Kecenderungan ini kemudian mempengaruhi pula karya-karya pengikut *Annales* di luar Eropa.

C. Fernand Braudel

Braudel adalah tokoh *Annales* generasi kedua. Ia belajar sejarah pada Universitas Sorbonne. Karir akademiknya dimulai saat ia menjadi guru di Algeria pada awal 1930-an. Pada tahun 1935-1937 menjadi dosen di Universitas Sao Paulo, Brazil. Pada tahun 1956 ia menjabat sebagai Direktur *Annales* menggantikan Febvre.

Yang menjadikan Braudel lebih masyhur dibanding tokoh *Annales* lainnya adalah karena disertasinya *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Phillip II*, yang menampakkan suatu kekhasan dalam tradisi penulisan sejarah, yakni usahanya untuk mendekatkan sejarah dengan geografi sehingga melahirkan apa yang disebut dengan *geohistory*.

Semula fokus permasalahan disertasi Braudel hendak diarahkan pada politik luar negeri Phillip II dengan judul *Phillip II and the Mediterranean*. Namun Febvre menyarankan agar judul itu diubah. Febvre berpendapat bahwa sebaiknya yang berperan dalam pembahasan disertasi itu bukan seorang tokoh, bukan Phillip II, melainkan dunia Mediterania pada masa Phillip II. Itulah yang kemudian mendorong Braudel merubah judul disertasinya menjadi *Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Phillip II*.

Braudel membagi disertasinya menjadi tiga bagian, Masing-masing bagian serasi dengan suatu "tempo" tertentu dalam zaman historis. Pada bagian pertama, Braudel membahas sejarah ruang geografis yang hampir tidak bergerak dan yang merupakan wadah bagi sejarah dunia Laut Tengah pada abad ke-16. Pada bagian ini Braudel membahas manusia dengan lingkungannya, atau apa yang ia sebut sebagai *geohistory*, menyangkut tentang gunung-gunung, sungai-sungai, pulau-pulau, serta jaringan perdagangan, sejauh itu tergentaung pada keadaan geografis. Disini waktu hampir tidak bergerak, abad demi abad keadaan tetap sama saja. Perubahan berlangsung sangat lamban dan merupakan perulangan yang konstan dan perkembangan waktu yang tak dapat dilihat. Inilah yang disebut sebagai sejarah jangka panjang.

Dalam bagian kedua dibahas sejarah negara-negara, kesatuan-kesatuan ekonomis, serta lingkungan-lingkungan kebudayaan. Tempo mereka berjalan cukup lamban (namun ritmenya dapat dirasakan). Gerakannya berlangsung secara bersama-sama menuju tujuan bersama. Inilah yang disebut oleh Braudel sebagai sejarah jangka menengah yang menempati sebuah *social time*, dan di sini pula letak sejarah sosial.

Kemudian pada bagian ketiga, diuraikan peristiwa-peristiwa politis yang bergerak bagaikan jarum sebuah volt meter, denyutan-denyutan singkat, ke kiri dan ke kanan. Atau dengan kata lain sejarah berjalan dengan serba cepat, pendek-pendek, dan dalam fluktuasi yang menggelisahkan. Setiap taraf waktu serasi dengan sebuah lapisan tertentu dalam kenyataan historis. Braudel menyebutnya sebagai sejarah yang berdimensi individual, atau *individual time*. Pada

bagian ketiga inilah dibahas mengenai politik luar negeri Phillip II dan begitu pula peran-perannya dan pribadinya.

Berdasarkan tiga pembagian waktu keberlangsungan sejarah tersebut Braudel sebenarnya telah berhasil merumuskan suatu kerangka paradigma baru dalam penulisan sejarah. Menurut Braudel dalam satu kurun waktu sejarah terdapat paling tidak tiga jenis fakta sejarah, yaitu pertama peristiwa (*event*), kedua “konjunktur” (*conjuncture*), dan ketiga “struktur” (*structure*). Kajian sejarah konvensional umumnya terbatas pada jenis fakta pertama (rangkaiannya peristiwa), sehingga sering juga dinamakan sejarah yang terdiri dari peristiwa-peristiwa politik (*histoire evenementielle*). Padahal menurut Braudel dibalik rangkaian peristiwa itu terdapat banyak dimensi lain yang bisa menjelaskan rangkaian peristiwa itu. Peristiwa-peristiwa bisa berkaitan secara langsung maupun tidak dengan konjunktur, seperti gerak turun naiknya perekonomian, atau timbul tenggelamnya pemukiman, atau berbagai bentuk struktur sosial. Sedang di balik konjunktur terdapat suatu dimensi yang hampir tidak bergerak, ialah struktur, yaitu ciri-ciri alamiah, keadaan klimatologi, dan lain sebagainya. Braudel sendiri mengakui bahwa pembagian dalam tiga jangka waktu itu tidak final, dan kemungkinan mengembangkannya masih tetap terbuka.

Paradigma Braudel banyak mempengaruhi tokoh-tokoh lain diluar lingkaran Annales belakangan ini. Di antaranya seperti: (1) Chaudhuri (1989) yang membahas mengenai *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History From the Rise of Islam to 1750*; (2) Anthony Reid (1992) yang membahas mengenai *Southeast Asia in the Age of Commerce*, (3) dan A.B. Lapien

(1987) yang membahas kegiatan bajak laut di Kawasan Laut Sulawesi pada abad ke-19.

D. Emmanuel Le Roy Ladurie dan Annales School

Le Roy Ladurie dilahirkan di Calvados pada tahun 1929. Ayahnya adalah seorang pegawai yang menjadi Menteri Pertanian pada masa pemerintahan Vichy. Ia menolak pandangan politik ayahnya, dan semasa mudanya ia memasuki Partai Komunis Perancis. Ia menempuh pendidikan di Paris Lycee dan Ecole Normale Superieure. Ia mengajar di Universitas Montpellier pada permulaan tahun 1960-an. Pada tahun 1969 ia menjadi editor Annales, dan pula menjadi profesor geografi di Universitas Paris pada tahun 1970-1973. Selanjutnya ia menjadi profesor sejarah peradaban moderen di College de France pada tahun 1973, menggantikan Braudel (Lloyd 1989:117).

Dengan demikikian, Le Roy Ladurie sebenarnya merupakan tokoh generasi ketiga gerakan Annales. Tesisnya *The Peasants of Languedoc* (1966) dapat dipandang sebagai permulaan petualangan sejarah yang bersifat total/menyeluruh dari suatu rentang waktu lebih dari 200 tahun. Tesis ini pun disusun dalam skala yang sama dengan *The Mediterranean*-nya Braudel, yang diawali suatu catatan tentang geografi dari Languedoc, yakni daerah pedalaman sekitar laut tengah, yang khas dengan batu-batu karang dan semak belukar, padi-padian, tanaman anggur, zaitun, dan lain-lain.

Meskipun Le Roy Ladurie merupakan murid dari Braudel namun ia menyadari pentingnya untuk menjaga jarak intelektual dari Braudel, sebagaimana yang dilakukan oleh Braudel terhadap Marx. Ia melepaskan organisasi tradisional yang

ada yang menyangkut monograf-monograf regional ke dalam bagian struktur dan konjuktur. Malah ia membagi tesisnya dalam tiga periode dalam apa yang ia sebut lingkaran agraris yang besar.

Apa yang diuraikan oleh Le Roy Ladurie dalam tesisnya merupakan bagian kecil dari sejarah geografis, ekonomi dan sosial yang terkenal dalam gaya tahun 1960-an, secara khusus tentang studi-studi regional yang berhubungan dengan Annales. Ia menawarkan penggunaan metode kuantitatif, yang bukan saja untuk keperluan mengkaji fluktuasi harga dan angka-angka kelahiran, perkawinan dan kematian, tetapi juga kecenderungan dalam distribusi pendapatan, dalam produktivitas pertanian dan lain-lain.

Hal yang menarik dari *The Peasants of Languedoc* adalah hubungannya yang terpisah dari tradisi. Ia lebih mengadopsi bagian kronologis dari organisasi daripada pembagian atas *structure* dan *conjecture*. Dalam setiap perkembangan kronologis ia membahas perkembangan kebudayaan seperti gerakan pemberantasan buta huruf, di mana dia juga menggambarkan reaksi-reaksi masyarakat umum terhadap kecenderungan-kecenderungan ekonomi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan maksud menulis sejarah dari bawah ini dia berupaya sedapat mungkin mengambil bukti-bukti dari revolusi-revolusi.

Kecenderungan ke arah antropologi dalam tradisi Annales generasi kedua dan ketiga, dan begitu pula de-ide dari Turner dan kawan-kawan telah diadopsi, diadaptasi dan dimanfaatkan oleh tokoh Annales untuk merekonstruksi sejarah yang lebih antropologis. Jacques Le Goff misalnya, telah menghabiskan waktu selama 20 tahun untuk apa yang digambarkannya sebagai antropologi

budaya abad pertengahan yang dimulai dari analisa struktural tentang legenda abad pertengahan sampai studi tentang sikap-sikap simbolik dalam kehidupan sosial.

Emanuel Le Roy Ladurie dalam beberapa studinya telah bergerak pada arah yang sama, dimana sejauh ini yang paling terkenal adalah *Montaillou*-nya (1981).

Bagaimanapun Le Roy Ladurie sebagai tokoh generasi ketiga aliran Annales, sedikit banyaknya dipengaruhi juga oleh Braudel dalam pembahasan *Montaillou*. Seperti tampak pada bagian pertama dimana ia menguraikan aspek geografis yaitu ekologi *Montaillou* pada masa itu.

Montaillou adalah sebuah desa di Ariege, Perancis barat daya, yang merupakan daerah dimana bid'ah bangsa *Cathar* sangat berkembang pada wal abad ke-14. Para penganut bid'ah ini dikejar, diinterogasi dan dihukum oleh pendeta setempat yakni Jacques Fournier.

Karena daftar interogasi ini masih ada hingga tahun 1965, maka ini menarik minat Le Roy Ladurie pada antropologi sosial yang memungkinkannya melihat nilai sumbernya tersebut tidak hanya untuk mempelajari bangsa *Cathar* tersebut tetapi juga tentang sejarah pedesaan Perancis. Ia mencatat bahwa dari 25 orang, kurang lebih $\frac{1}{4}$ dari tersangka yang ada dalam daftar, berasal dari satu desa. Apa yang dilakukannya adalah menyusun kembali semua informasi yang diberikan oleh tersangka kepada pemeriksa ke dalam bentuk studi komunitas dari ilmu antropologi sebagaimana sering dilakukan. Ia membaginya menjadi dua bagian. Pertama tentang budaya material dari *Mataillou*, misalnya rumah yang dibuat dari batu tanpa semen, yang menyebabkan di

antara para tetangga bisa saling mengawasi dan mendengarkan dari celah-celah yang ada, sedangkan bagian kedua memusatkan perhatian pada mentalitas penduduk desa seperti pandangannya tentang ruang dan waktu, masa kanak-kanak dan kematian, seksualitas, Tuhan dan alam.

Seperti halnya Braudel, ia juga menggambarkan dan menganalisa budaya dan masyarakat Mediterania, namun ia sama sekali tidak meninggalkan manusianya. Disinilah kepiawaian Le Roy Ladurie karena ia mampu membawa manusianya seolah kembali hidup, mulai dari Pierre Maury yang lembut dan cinta kebebasan, gembala yang baik sampai ke wanita bangsawan setempat yaitu si seksi Beatrice des Palnissoles dan Penggodanya, pendeta yang agresif dan percaya diri yaitu Pierre Clergue.

Montaillou juga dapat menggambarkan studi ambisius dari Le Roy Ladurie tentang sejarah sosial dan budaya. Orisinalitasnya tidak terletak pada pertanyaan yang diajukan – karena pertanyaan-pertanyaan itu sudah diajukan oleh pendahulunya. Le Roy adalah salah satu sejarawan yang pertama kali menggunakan pemeriksaan daftar untuk merekonstruksi sikap dan kehidupan sehari-hari. Hal baru dari pendekatannya terletak pada usahanya untuk menulis studi komunitas dari sudut sejarah dalam kerangka antropologis – bukan merupakan sejarah desa secara khusus, tapi merupakan potret dari desa tersebut, menceritakan apa yang dikatakan penduduk tentang diri mereka sendiri, dan merupakan potret dari masyarakat yang besar dimana orang desa juga tergambarkan. *Montaillou* merupakan contoh awal dari *microhistory*, karena telah mengungkapkan sejarah dari secuil wilayah Perancis yang luas.

Buku ini memang penuh peristiwa tapi dibalik peristiwa itu terungkap gambaran mentalitas penduduk secara gamblang. Misalnya pada halaman 167 ia menggambarkan peristiwa yang dialami seorang guru bernama Barthelemy Amilhe. Diceritakan dalam bagian ini bahwa ketika Amilhe selesai mengajar di kelas, ia diminta datang ke rumah oleh muridnya bernama Beatrice. Di rumah sang murid, ia disambut dengan pernyataan cinta dari sang murid. Dan segera setelah itu ia diminta tidur bersama yang dijawabnya dengan perkataan *all right*.

Kisah ini memang peristiwa, tapi dibalik peristiwa itu tergambar bagaimana mentalitas masyarakat pada waktu itu yang berkenaan dengan cinta dan seksualitas, yang seakan lumrah kendatipun itu antara guru dan murid. Bukunya yang lain juga merupakan sejarah mentalitas dan menggunakan antropologis ialah *Carnival in Romans*. Dalam buku ini ia membahas konflik yang terjadi dalam masyarakat disebuah desa kecil di sebelah tenggara Lyons, salah satu bagian dari propinsi Dauphine.

Pendekatannya memang difokuskan pada satu tema yaitu “*carnival*”, akan tetapi ia berusaha melihat tema itu dari berbagai sisinya.

Sebagaimana *Montaillou*, buku ini juga banyak mengungkapkan peristiwa, yang notabene justru dikesampingkan oleh Braudel. Akan tetapi dibalik peristiwa itu justru Le Roy mampu memperlihatkan struktur masyarakat yang ada. Ia banyak membicarakan polarisasi. Polarisasi ini dibuat oleh Le Roy antara para pemilik tanah yang kaya dengan para pekerja upahan yang miskin. Konflik yang terjadi justru dilihat juga antara penganut Katolik Roma dengan kaum Protestan.

Di sini Le Roy memperlihatkan suatu narasi mini tentang suatu episode mengenai konflik sosial di kota kecil bangsa Romawi. Ia juga ingin memperlihatkan kepada pembaca tentang sketsa yang hidup dari konflik dan protes sosial dan memperlihatkan bagaimana masyarakat pada masa itu merasakan perubahan dan bagaimana mereka menentang perubahan itu. Dalam kaitan ini ada dua fase pelukisan oleh Le Roy. Fase *pertama* dapat dilihat *Carnival de Dauphine* (1580) saat mana para tukang dan petani mengumumkan bahwa golongan elite di kota mereka telah mengalami pertumbuhan dalam jumlah kekayaannya sementara orang-orang miskin dibiarkan tetap menderita. Sedangkan fase *kedua* adalah fase kontraksi. Ia membicarakan mengenai pergolakan orang-orang *Vivarais* di bawah slogan tradisional “*long live the king, down with the taxofficial*”.

Dalam konflik ini para tukang dan para petani miskin mungkin dapat disejajarkan dengan apa yang disebut “abangan” dalam masyarakat Indonesia. Kelompok ini dilukiskan sedemikian rupa sehingga tampak seakan terjadi semacam polarisasi yang bersifat dialektis dalam masyarakat, yaitu pertentangan antara golongan kaya dan kaum abangan tadi. Cara berpikir ini memang bersifat *Marxist*. Ini bisa dipahami karena Le Roy pada masa mudanya pernah menjadi anggota partai komunis, kendatipun terhadap ajaran Marx ia bersikap *ambivalen*.

E. Penutup

Annales telah memberikan warna bagi penulisan sejarah, dari sejarah konvensional ke sejarah yang mencakup banyak dimensi. Untuk itu dibutuhkan kolaborasi dengan berbagai cabang ilmu sosial. Pendekatan Annales yang

menempatkan kawasan geografis sebagai sentra pembahasan telah mempengaruhi sejumlah sejarawan. Dengan demikian lahirlah karya-karya sejarah yang mengangkat satu wilayah tertentu sebagai sentra pembahasan.

Di samping itu pendekatan Annales juga telah berhasil mendekatkan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, terutama sejarah dengan geografis dan antropologi. Dengan pendekatan Annales, kajian sejarah tidak lagi hanya terfokus pada peristiwa politik dan militer tapi sudah mencakup pula bidang lain yang lebih luas, seperti sosial, ekonomi, antropologi, dan bahkan juga mentalitas.

Referensi

- Braudel, Fernand. *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, London: Oxford University Press.
- Burke, Peter. 1990. *The French Historical Revolution: The Annales School*. Hongkong: Polity Press.
- _____. 1992. *History and Social Theory*. Hongkong: Polity Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ladurie, Emmanuel Leroy, 1975. *Montaillou: Cathars and Catholics in a Franch Village*, London: Penguin
- Lloyd, Cristopher. 1993. *The Structure of History*, Black-well.
- Smit, Anker. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.